

**PERANG GLOBAL TERHADAP TERORISME
SEBUAH TINJAUAN
BENTURAN IDEOLOGI BARAT DAN ISLAM
PASCA PERANG DINGIN**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan kepada
Program Studi Magister Pemikiran Islam
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pemikiran Islam (MPI)



Oleh:
Syukri Alfauzi Harlis
NIM : O 000 120 012

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015 M/1436 M**

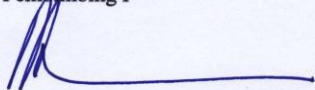
**PERANG GLOBAL TERHADAP TERORISME
SEBUAH TINJAUAN
BENTURAN IDEOLOGI BARAT DAN ISLAM
PASCA PERANG DINGIN**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan kepada
Program Studi Magister Pemikiran Islam
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pemikiran Islam (MPI)

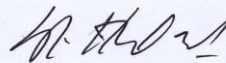
Disusun Oleh:
Syukri Alfauzi Harlis
NIM: 0 000 120 012

Pembimbing I



Dr. Aidul Fitriaciada Azhari, S.H., M.Hum.

Pembimbing II



Dr. Syamsul Hidayat. M.Ag.

**MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015 M/1436 M**

**Perang Global Terhadap Terorisme
Sebuah Tinjauan
Benturan Ideologi Barat dan Islam Pasca Perang Dingin**

Oleh : Syukri Alfauzi Harlis

Mahasiswa Pasca Sarjana Magister Pemikiran Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)

Email: jojoba_fansclub@yahoo.com

Abstrak

Isu terorisme menjadi sebuah tren pemberitaan dan pembicaraan yang aktual dikalangan masyarakat secara umum, akan tetapi keberadaannya telah menciptakan sebuah opini publik yang cukup mendiskreditkan agama Islam, dimana setiap pemberitaan terkait dengan terorisme selalu dihubungkan dengan umat Islam, dan didalam tataran pelaksanaan kebijakan, dunia Islam menjadi target serangan agresi militer Amerika Serikat (AS), tidak ketinggalan juga dengan diberbagai negara Islam lainnya, termasuk Indonesia, dimana umat Islam selalu menjadi korban kebijakan ditataran lapangannya. Hal ini telah menimbulkan ketakutan tersendiri bagi umat Islam karena selalu dicurigai sebagai teroris. Dampaknyapun juga cukup besar bagi kesatuan umat Islam dan telah menimbulkan Islamophobia dikalangan non Islam. maka dari itu, tujuan penelitian ini mencoba untuk menemukan benang berah dibalik terciptanya sebuah perang terorisme, agar umat Islam dapat memahami realita yang sebenarnya terjadi, dan menilai terkait isu terorisme yang selalu dihubungkan dengan umat Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat *library research*, dengan pendekatan deskriptif analitis. Sumber-sumber data yang dimanfaatkan pada penelitian ini bersifat primer dan sekunder, dan tidak menggunakan penelitian lapangan. Jenis data penelitian disini berbentuk arsip-arsip kebijakan lahirnya perang terhadap terorisme dan beberapa karya ilmiah / jurnal serta penelitian terdahulu baik tesis ataupun disertasi yang berhubungan dengan terorisme ataupun membahas hubungan Islam dan Barat.

Berdasarkan pendekatan sejarah dan fenomenologis yang dibantu dengan teori benturan perdaban karya Samuel P Huntington, maka dapat dipahami, bahwa sejatinya ada sebuah benturan ideologi yang terjadi antara Barat dengan Islam, dari rasa ancaman dan ketakutan yang dirasakan oleh Barat dalam mewujudkan cita-cita ideologinya. Dalam upaya mewujudkan itu, AS memerlukan sebuah langkah strategis yang harus dilakukan, dan itu terwujud melalui momentum tragedi 9/11, yang telah melahirkan dekrit perang global terhadap terorisme, secara spesifik disebutkan Alqaeda dan kelompok Islam ekstrim radikal dan segala sesuatu yang dapat mengancam kepentingan AS.

Kata kunci : Islam , Teroris, Ideologi dan AS.

Abstract

The issue of terrorism becomes a trend and actual news among the public in general, but its existence has created a public opinion that is enough to discredit muslim People, where every information associated with terrorism is always associated with Muslims, and in the level of implementation of the policy of the Islamic world becomes the target attack US military aggression, with various other Islamic countries, including Indonesia, where Muslims are always the victims behind the policy field. This has caused fear itself for Muslims because it is always suspected of being terrorists. The Impact also large enough for the unity of Muslims and has given rise to Islamophobia among non-Muslims. therefore, the purpose of this study tried to find the thread behind the creation of a war of terrorism, so that Muslims can understand the reality of what actually happened, and assess issues related to terrorism are always associated with Muslims.

This study includes qualitative nature library research , with descriptive analytical approach . The sources of data used in this study are primary and secondary , and not using field research . The type of data archives here shaped the birth policy of war against terrorism and several scientific papers or journals as well as previous studies either thesis or dissertation related to terrorism or discussed ways the relationship between Islam and the West .

Based on an analysis assisted by civilization clash theory approach by Samuel P. Huntington , it can be understood , that there is actually a clash of ideology that occurred between the West and Islam , and a sense of threat and fear felt by the West in realizing the ideals his ideology . US In an effort to realize that need a strategic, and it was realized with the momentum of 9/11 , which has spawned a global war against terrorism decree , receive specific is mentioned al Qaeda and radical extremist Islamic groups and everything that could threaten US interests .

key words: Islam, Terrorist, Ideology and US.

1. Pendahuluan

Kampanye perang terhadap terorisme yang dilakukan oleh AS telah memicu ketegangan antara dunia Islam dan Barat, melihat kebijakan AS dengan arogansi militernya terhadap rakyat Afganistan, Iraq dan wilayah Timur Tengah lainnya, telah menelan banyak korban sipil dari umat Islam yang sudah tidak terhitung jumlahnya. Dilain sisi, umat Islam juga dirugikan dengan kampanye ini yang selalu dikaitkan dengan gerakan Islam, keadaan ini telah menciptakan berkembangnya *phobia* terhadap Islam, khususnya di dunia Barat hingga menciptakan sebuah opini, Islam identik dengan terorisme.

Fenomena ini menciptakan perdebatan, ketika ingin memahami makna terorisme sebenarnya, yang belum disepakati definisi dari istilah itu sendiri. Menjadi tidak jelas siapa dan bagaimana hingga seseorang bisa dianggap sebagai teroris. Pada akhirnya, isu terorisme hanya terlihat sebagai sebuah legitimasi kepentingan pihak tertentu yang memiliki kekuasaan, dan dibantu oleh media dalam membrikan justifikasi terhadap

terorisme yang belum jelas definisi dari istilah tersebut¹. Disamping belum jelas definisi terorisme, namun AS telah mengkampanyekan gerakan Islam radikal sebagai sebuah kelompok terorime. Pranowo mengutip pendapat Noam Chomsky terkait isu terorisme, Chomsky mempertanyakan Siapa sebetulnya teroris, AS atau pejuang Hamas? Dalam konteks Bush, misalnya, Chomsky juga mempertanyakan, siapa yang teroris, Osama bin Laden atau Bush atau Blair (PM Inggris). Dari perspektif ini, definisi terorisme itu sendiri menjadi bias.”²

Kenyataan semakin jelas, ketika presiden AS, George W. Bush, dalam sebuah pidatonya pernah menyatakan bahwa perang terhadap terorisme merupakan bentuk dari perang Salib (*Crusade*) pertama abad 21.³ Disini dapat dipahami ada sebuah upaya yang dalam bahasa Arab disebut *al Tanshir*. Husain Muhammad Mahmud Abdul Muthalib,⁴ menjelaskan pengertian *al Tanshir* ini dengan sebuah gerakan agama, politik, dan hegemoni yang berawal sejak kegagalan perang salib dengan tujuan menyebarkan agama Nasrani kepada seluruh umat dan bangsa ketiga khususnya umat Islam, dengan tujuan penaklukan dan penguasaan.⁵ Penguasaan terhadap bidang politik dengan cara menguasai para pemimpinnya dan pemerintahannya. Sulit untuk dipungkiri, isu terorisme telah membuat perhatian Barat terhadap duni Islam semakin besar dan sangat serius menyebarkan sayapnya. Indonesia sebagai sebagai contoh negara muslim terbanyak di dunia masuk kedalam agenda *Global War Against Terrorism* sebagaimana yang yang dikumandangkan oleh AS pasca 9/11. Bagaimana hal ini bisa terjadi, kenapa perang terorisme yang sedang dilancarkan oleh AS selalu identikkan dengan Islam. di sini perlu dicermati definisi terorisme sebagai arah dan tujuan dibalik perang global yang sedang melanda dunia hari ini, dan bagaimana Islam yang menjadi perhatian bagi AS?

¹ Peranan media sangat membantu dalam menciptakan sebuah opini umum, sebagai contoh dapat kita lihat dalam kejadian 11 september, ketika robohnya WTC yang selama ini di agungkan oleh dunia, yang secara lansung menuduh Usamah bin Laden dengan jaringan al Qaeda nya adalah dalang dibalik tragedi tersebut. Dan hal itu diamini oleh dunia, ketika media yang dikuasai oleh pemerintahan AS dengan gencarnya memberitakan hal tersebut. Tanpa melihat benar dan salahnya tuduhan tersebut. Dengan alasan tersebut AS melegitimasi serangan mereka terhadap Irak dan negara-negara Timur Tengah lainnya dengan dalih memerangi kejahatan International “Terorisme“. Meskipun beberapa fakta dan bukti konspirasi dibalik serangan tersebut secara ilmiah dapat dibuktikan, bahwasanya ada pihak-pihak lain yang bermain di belakang itu semua, namun AS telah memainkan politiknya dalam memerangi terorisme. M. Bambang Pranowo, *Orang Jawa Jadi Teroris* (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2011), hlm.41.

² Pranowo, *Orang Jawa Jadi Teroris*. hlm.40-41.

³ Mardenis, *Pemberantasan Terorisme Politik Internasional dan Politik Hukum Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.235. Meskipun pada akhirnya ia mencabut pernyataan itu, karena banyak yang tidak setuju dengan infansi militer yang dilakukannya terhadap Irak, Afganistan dan negara-negara Afrika lainnya,

⁴ Dekan Fakultas Islamiyah Universitas al Azhar.

⁵ Husain Muhammad Mahmud Abdul Muthallib, *al Tanshir, Haqiqatuhu wa Thuruq Muwajaatih* (Kairo: Pustaka al Iman, 2010), hlm.8.

Isu terorisme yang dihubungkan dengan Islam telah melahirkan perdebatan diantara banyak kalangan, bagaimana dan dari aspek mana orang harus menilai hal ini? ada yang menyatakan bahwa ini merupakan salah satu agenda perang terhadap dunia Islam, namun ada juga yang menyangkal bahwa ini bukanlah agenda perang terhadap Islam, karena banyak diantara negara-Islam juga ikut andil dalam agenda ini.⁶ Beranjak dari sini, banyak spekulasi pemikiran yang berkembang tentang kebijakan AS mencetuskan perang global terhadap terorisme, Fuad Fanani memandang isu terorisme ini sendiri merupakan suatu bentuk pembenaran dari teori *Clash of Civilization* yang sangat dipengaruhi oleh hubungan Barat dan Islam. Hal ini terlihat jelas, ketika tragedi itu terjadi di AS, namun akan berbanding terbalik jika hal serupa terjadi dinegara ataupun wilayah lain, terutama sekali jika terjadi di wilayah mayoritas muslim. Banyak contoh tragedi yang lebih besar yang pernah terjadi di dunia, baik yang sudah berlalu atau yang masih berlansung. Tetapi, melalui kejadian ini, AS memberikan perhatian yang sangat besar terhadap umat Islam. Fuad menyimpulkan, bahwa yang terjadi dan berkembang pasca 9/11 merupakan suatu bentuk pembenaran dari teori Huntington, benturan peradaban.

A.M Hendropriyono, dalam disertasinya memusatkan perhatiannya dalam melihat perkembangan terorisme yang terjadi kepada kelompok jaringan Islam al Qaeda. Hendropriyono melihat bahwa al Qaeda adalah sebuah wadah bagi fundamentalis Islam yang melahirkan terorisme karena kepentingan politik.⁷ Pemikiran yang berkembang terkait dengan kelompok teroris yang berkembang hari ini, dianggap sebagai sebuah bentuk dari pemikiran-pemikiran Wahabi yang merupakan habitat terorisme yang dianggap sangat meberikan pengaruh terciptanya sebuah gerakan radikal yang tidak sejalan dengan cita-cita demokrasi dan HAM. Pada penelitian ini, Hendro banyak merespon dan memberikan penilaian terhadap gerakan-gerakan Islam sebagai sebuah gerakan terorisme, dan menggambarkan AS , Israel dan Barat secara umum yang banyak emndapatkan pengaruh dari pemikiran ideologi fundamentalis ini dan keberadaan kelompok dan pemikiran ini dapat mengancam stabilitas dan keamanan bersama.

Upaya untuk menyikapi isu ini agar terohat objektif sudah dilakukan, akan tetapi dalam penerapannya sulit untuk dipungkiri bahwa dampak yang dirasakan oleh umat Islam begitu besar, baik dianggap sebagai pelaku terorisme atau korban perang kebijakan terhadap terorisme dan AS beserta sekutunya yang selalu digambarkan sebagai pahlawan yang melawan terorisme. sebagaimana *frame* yang dikembangkan terkait terorisme melalui media informasi. Sofia Hayati Yusof, MA. Dkk dalam *European Scientific Journal* dengan judul *The Framing of International Media On Islam and Terorism* memaparkan bagaimana media Barat pasca tragedi 9/11 memiliki peran aktif dalam dalam membentuk dan mengembangkan persepsi terkait Islam dan

⁶ Ahmad Fuad Fanani, 2011, *The Global War on Terror, American Foreign Policy, an Its Impact on Islam and Muslim Societies*, IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Volume 1, Number 2, December 2011: 206.

⁷ A.M Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam* (Jakarta : Kompas 2009), hlm.7.

terorisme,⁸ dimana bahasa dan tema tentang terorisme sering dibarengi dengan Islam. Kecenderungan ini juga terjadi di Indonesia pasca tragedi Bom Bali 12 Oktober 2002, yang menghasilkan sebuah *frame* terhadap umat Islam adalah pelaku teror dibalik banyaknya kejadian teror yang terjadi di Indonesia, yang selalu dicurigai dan menjadi kambing hitam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan mencoba mengungkap bentuk fenomena yang dikembangkan terhadap Islam yang akhirnya menimbulkan sebuah rentetan cerita yang memberikan dampak bagi Islam, yang selalu menjadi sasaran tembak kebijakan perang Global Terhadap Terorisme. Semua realita ini, menciptakan kebingungan antara dukungan dan bantahan terkait terorisme sehingga sulit untuk dipahami, terutama ketika intervensi AS yang begitu kuat dalam merealisasikan agendanya perang globalnya, dan gerakan Islam selalu diberitakan sebagai gerakan radikal ekstrimis. Indonesia sebagai contoh, dalam disertasi *Konstelasi Politik Internasional dan Implikasinya Terhadap Politik Hukum Nasional Indonesia Dalam Pemberantasan Terorisme*, Mardenis menjelaskan bentuk kecenderungan pembentukan undang-undang anti teror di Indonesia sangat didominasi oleh kepentingan politik, ekonomi dan ideologi AS,⁹ ia mengkritisi Undang-Undang Anti Teror, serta memaparkan gambaran atas dampak yang dialami oleh para terduga terorisme serta bentuk penegakan hukumnya. Dari pemaparan ini, ia menjelaskan adanya *standart* ganda yang terjadi serta diskriminasi terhadap umat Islam terkait penerapan dan pelaksanaan kebijakan dilapangan.

2. Metode Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan pada kesempatan ini menggunakan paradigma kualitatif. Metode ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menjelaskan dan mendeskripsikan dinamika atau fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian. Disamping itu, metode ini juga lebih bersifat fleksibel untuk mendapatkan data-data yang dirasa perlu untuk mencapai kepada sebuah kesimpulan yang menjadi fokus dalam penelitian.

Penelitian ini bersifat *library research* (penelitian kepustakaan), Untuk membantu penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan. Pada penelitian kepustakaan, penulis akan menggunakan metode analitis deskriptif. Pemilihan metode analitis deskriptif ini didasari kepada kepentingan dalam penulisan untuk menjawab fenomena dari realita yang berkembang terkait isu terorisme, untuk mendeskripsikan pra anggapan terkait fenomena terorisme yang terlihat sangat memberikan dampak terhadap umat Islam. Untuk dapat menjelaskan secara periodik terkait isu terorisme yang telah meyeret umat Islam yang sangat fenomenal dengan penyebutan istilah tersebut. Pendekatan merupakan sudut pandang penulis untuk melihat dan mendapatkan data sehingga bisa dianalisa dari fenomena dan realitas dalam penelitian yang dilakukan. Sesuai dengan permasalahan yang ingin dijawab. Pendekatan historis dan fenomenologis dirasa

⁸ Sofia Hayati Yusof, dkk, European Scientific Journal March 2013 edition vol.9, No.8 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431, hlm.104-121.

⁹ Mardenis, *Pemberantasan Terorisme*. hlm.vi.

paling tepat untuk membantu menemukan jawaban dari sebuah fenomena terorisme yang sedang berkembang, yang selalu dihubungkan dengan keberadaan umat Islam.

Ini sebuah fenomena baru yang tidak lepas dari hubungan sejarah yang telah melahirkan benturan antara Islam dengan Barat, sebuah hubungan sebab akibat, respon dan sikap yang telah menjadi sebuah realita kebijakan dan menjadi catatan sejarah baru bagi Islam dan Barat secara umum dan dengan AS secara khusus. Kegelisahan ini hanya akan terjawab jika kembali kepada akar permasalahan yang melatar belakangi terciptanya sebuah perang terhadap terorisme. Berangkat dari teori ini, dalam penelitian, penulis akan melihat hubungan yang menjadi ketegangan antara Barat dan Islam sehingga terciptanya sebuah benturan pasca Perang Dingin secara umum dan al Qaeda secara khusus sebagai sebuah jaringan terorisme.

3. Pembahasan

A. Dekrit Perang Global

Al Qaeda dikenal oleh AS, sebuah jaringan Islam ekstrimis dengan keanggotaannya berasal dari berbagai negara Islam dan tersebar hampir diseluruh negara Islam, terlahir dari perang di Afganistan, merupakan sebuah jaringan terorisme global, sebagai dalang dibalik tindak kekejian yang telah menyerang AS. 9/11, melahirkan sejarah baru perpolitikan internasional setelah tragedi ledakan gedung World Trade Center dan gedung pertahanan Pentagon yang terjadi di AS. Hal ini menjadi sorotan utama dalam pemerintahan George Walker Bush. Perhatian tercurahkan penuh atas serangan ledakan yang memakan lebih dari 3000 korban jiwa. Apa yang terjadi membuat dunia tidak percaya, AS yang terkenal sebagai satu-satunya negara super power dan memiliki sistim keamanan berlapis bisa mengalami serangan yang belum pernah terjadi sebelumnya di tengah jantung kota yang menjadi kebanggaan masyarakat AS.

Sebagai sebuah respon, AS dalam menyikapi tragedi yang terjadi tertuang dalam pidato kepresidenan yang dilakukan oleh Geroge W. Bush didepan kongres pada tanggal 20 september 2001, yang berjudul *Address to The Nation Joint Session of 107th Congress* di gedung United State Capitol, Washington, DC. Disiarkan secara live oleh beberapa media TV, seperti CNN, C-SPAN dan yang lainnya. Pidato ini berdurasi lebih kurang 38 menit 19 detik.¹⁰. Pidato ini merupakan sikap resmi Amerika menanggapi peristiwa 9/11, dan merupakan dasar-dasar kebijakan politik yang akan diambil dan diberlakukan.

Beberapa hal menarik dapat disimpulkan dari pidato yang disampaikan oleh Bush, yang menjadi kebijakan lahirnya perang global terhadap terorisme sebagai respon terhadap peristiwa 9/11. Poin-poin utama tersebut :

- 1) Semangat yang ditunjukkan oleh pemerintahan Bush untuk menyeret pelaku tindakan terorisme untuk segera dapat diadili atas nama keadilan.

¹⁰ <http://www.youtube.com/watch?v=0wPuY5hI96U> . di akses tanggal 08 Januari 2014, 02.58 WIB.

AS sebagai negara yang menjunjung tinggi kebebasan, merasa sedang diserang, hal ini diartikan sebagai sebuah deklarasi perang yang dilakukan oleh musuh-musuh kebebasan terhadap Amerika, yang dilakukan oleh teroris.¹¹ Untuk itu, melalui kebijakan *War Against Terrorism* Amerika akan mengiringi pelaku dan siapa saja yang mendukungnya dimanapun mereka berada tanpa pandang bulu.

Tonight we are a country awakened to danger and called to defend freedom. Our grief has turned to anger, and anger to resolution. Whether we bring our enemies to justice, or bring justice to our enemies, justice will be done.

2) AS dibawah pemerintahan George W. Bush mendeklarasikan secara terang-terangan bahwa yang disebut sebagai teroris dan musuh perdamaian dunia yang telah menguncang AS sebagai ujung tombak peradaban dunia adalah sebuah kelompok Islam ekstrimis yang bernama al Qaeda, dibawah pimpinan Usamah bin Laden.

Kelompok ini dideskripsikan memiliki tujuan untuk membunuh umat Kristiani, Yahudi dan warga Amerika, serta tidak pandang bulu baik dari kalangan militer maupun rakyat sipil. Kelompok ini memiliki jaringan yang sangat luas yang tersebar lebih dari 60 negara, termasuk Thaliban, Egyptian Islamic Jihad dan Islamic Movement of Uzbekistan, dan masih banyak lagi yang lainnya.¹² Anggotanya dibawa ke camp-camp pelatihan di Afganistan, direkrut dan dilatih dan dikirim kembali ke negaranya masing-masing untuk menyebar ketakutan dan kehancuran.¹³ Kelompok ini mendukung rezim Thaliban yang mengontrol sebagian besar wilayah Afganistan. Organisasi ini bekerja bukan untuk mengumpulkan uang, akan tetapi mereka bekerja untuk membunuh orang-orang Yahudi, orang Kristen dan rakyat Amerika, baik itu tentara, perempuan dan anak-anak. Mereka ini adalah kelompok yang telah banyak melakukan serangan terhadap beberapa kedutaan Amerika. dan mengusik keberadaan umat Kristen dan Yahudi di Asia dan Afrika.¹⁴ Al Qaeda ini melakukan terror sedangkan mafia itu melakukan kriminal.¹⁵ Mereka adalah kelompok yang ingin

¹¹ Ketika statement ini dikeluarkan bahwa serangan ini adalah serangan terorisme terhadap Amerika, bahkan dengan cepat Bush mendeklarasikan War Against Terrorism. Secara resmi investigasi terhadap kejadianpun belum dilakukan, dan belum diketahui siapa dalang dibalik semua ini. Akan tetapi secara cepat Bush telah menyebut bahwa motif serangan ini adalah sebuah serangan teroris, dan langsung mengeluarkan kebijakan War Against terrorism, akan memerangi terorisme dimanapun mereka berada. Akan tetapi secara eksplisit belum diketahui siapa sebenarnya yang dimaksud dengan teroris.

¹² Apakah *War Against Terrorism Across Nations* itu hanya kebetulan, atau memang sudah merencanakan Usamah bin Laden sebelumnya?

¹³ Dapat diperhatikan, bahwa kelompok-kelompok teroris yang dalam versi AS semua adalah kelompok-kelompok pergerakan Islam, dan tidak menyebutkan kelompok-kelompok diluar Islam sebagai teroris.

¹⁴ Dengan pandangan seperti ini, tanpa mencari tau kebenaran dari apa yang dipaparkan ataupun alasan yang dari pergerakan mereka, yang jelas agenda War Against terrorism ini sangat menguntungkan untuk eksistensi Kristen dan Yahudi, termasuk Israel.

¹⁵ Shofwan al Banna dalam bukunya *Membentang Ketakutan : Jejak berdarah perang global melwan terorisme*. hlm.51, menuliskan sebuah Istilah Oposisi Binner, di menuliskan “

mengeluarkan Israel dari timur tengah dan mengusir penganut kristen dan yahudi dari Asia dan Afrika.

The terrorists practice a fringe form of Islamic extremism that has been rejected by Muslim scholars and the vast majority of Muslim clerics — a fringe movement that perverts the peaceful teachings of Islam. The terrorists' directive commands them to kill Christians and Jews, to kill all Americans, and make no distinction among military and civilians, including women and children."

.....They want to overthrow existing governments in many Muslim countries, such as Egypt, Saudi Arabia, and Jordan. They want to drive Israel out of the Middle East. They want to drive Christians and Jews out of vast regions of Asia and Africa."

- 3) AS secara terbuka mengajak Thaliban untuk bekerjasama, jika tidak, maka Thaliban sebagai kelompok yang berkuasa di Afganistan juga akan mendapatkan bagiannya. *"These demands are not open to negotiation or discussion. The Thaliban must act, and act immediately. They will hand over the terrorists, or they will share in their fate"*.
- 4) George W. Bush membuat dinding pemisah, bahwa Islam bukanlah musuhnya Amerika, akan tetapi yang menjadi musuh bagi Amerika adalah kelompok Islam radikal al Qaeda dan yang terkait dengannya, serta yang memberikan dukungan dan perlindungan terhadap jaringan teroris tersebut.
- 5) Perang terhadap al Qaeda merupakan awal dari sebuah perang terhadap jaringan terorisme, dan ini tidak akan berhenti sampai disini sehingga seluruh jaringan terorisme internasional dapat diidentifikasi, dihentikan dan dikalahkan. *"Our war on terror begins with al Qaeda, but it does not end there. It will not end until every terrorist group of global reach has been found, stopped and defeated"*.

Efe Fakker menyatakan, bahwa ini adalah klimaks dan poin utama yang ingin dicapai dari tragedi 9/11 yaitu War Against Terrorism.¹⁶

Accordingly, through abstractive chains of equivalence, the identities of .them. are articulated with the respective signs .deadly, evil, despicable, terror, mass murder, frighten, failure, and worst of human nature.."

wacana perang global melawan terorisme sangat lekat diwarnai oleh perspektif biner tentang kebaikan dan kejahatan, peristiwa sebelas September dianggap sebagai pernyataan perang terhadap dasar-dasar gagasan masyarakat beradab. Aksi terorisme yang kemudian dikaitkan dengan al Qaeda, yang disebut-sebut dipimpin oleh usamah bin Laden itu dibingkai sebagai sebuah ikhtiar untuk membantai dan menghancurkan kebebasan, nilai-nilai dasar dari dunia yang beradab, (yakni Barat yang dipimpin oleh Amerika). Wacana ini juga memotret musuhnya (yang disebut dengan jaringan terorisme global) sebagai pewaris ideologi-ideologi berdarah dari abad ke dua puluh. Al Qaeda dan siapaun yang tidak berada dipihak Amerika Serikat untuk melawan mereka ditasbihkan sebagai kelompok-kelompok yang mengikuti jalan-jalan kesesatan fasisme nazisme dan totalitarianism."

¹⁶ Efe Pekker, *Following 9/11, George W. Bush.s Discursive Re-Articulation of American Social Identity* (Sweden: Lingkoping Universitet, 2006), hlm.41.

- 6) Dalam menunjukkan keseriusannya memerangi jaringan terorisme global, AS mengerahkan seluruh kekuatan yang ia miliki, baik dari kekuatan diplomasi, jaringan intelejen, kekuatan hukum, pendanaan, dan kekuatan bersenjata. Dengan tujuan, kelompok yang dianggap teroris tidak lagi mempunyai tempat untuk bersembunyi.

Setelah jelas siapa lawan yang dianggap musuh dan teroris, Amerika dengan perang globalnya mengeluarkan kebijakan, tidak hanya untuk Amerika akan tetapi bagi seluruh negeri agar melindungi warga negara Amerika dan kepentingan Amerika, serta memberikan akses bagi Amerika untuk dapat membasmi jaringan yang dianggap teroris, serta memberikan seluruh data dan informasi yang terkait dengan jaringan yang dianggap teroris oleh AS, agar bisa memberikan serangan langsung terhadap kelompok-kelompok teroris tanpa perlu negosiasi sebelum mereka menyebarkan pemahaman dan pemikiran terhadap yang lain. Sehingga kita bisa memastikan bahwa mereka tidak lagi ada.¹⁷ Sebagai awal dari *War Againt Terrorism* ini, Bush memulainya dari al Qaeda.

- 7) Pemerintahan AS, hanya memberikan dua pilihan terhadap negara-negara lain, ikut bersama dengan AS memerangi terorisme, atau mereka akan dianggap bersekongkol dengan terorisme, sehingga harus diperangi. Hal ini merupakan salah satu upaya AS untuk meraih dan mendapatkan dukungan untuk melancarkan agenda perangnya.

Every nation, in every region, now has a decision to make. Either you are with us, or you are with the terrorists. From this day forward, any nation that continues to harbor or support terrorism will be regarded by the United States as a hostile regime.

Dengan situasi ini Amerika kembali ingin menunjukkan diri sebagai super power, dan menganggap perang yang akan dilakukannya ini bukanlah semata perang untuk Amerika, akan tetapi perang untuk kebebasan, perang untuk kemanusiaan, perang untuk menghargai perbedaan, perang untuk toleransi dan kebebasan. Efe Fekker mengomentari bahwasanya AS ingin menggambarkan dirinya dengan *strong, great people, great nation, brightest beacon for freedom, opportunity, light, daring and caring*.¹⁸

Disamping itu, isu agama juga tidak luput dari strategi pendekatan yang dilakukan oleh George Walker Bush, Untuk mendapatkan dukungan dan simpati dalam melancarkan agenda GWAT, disamping isu kebebasan, perdamaian, Bahkan pernah terlontar, bahwa agenda *War Againt Terrorism* merupakan perang Salib abad 21.¹⁹

Prof. Linnel Candy²⁰ menyebutkan:

¹⁷ Jika pelaku dibalik serangan 9/11 itu adalah Usamah bin Ladin, lalu kenapa yang lain juga harus dicap sebagai teroris dan diserang? Dan dan dianggap sebagai ancaman, sedangkan mereka tidak melakukan serangan apapun terhadap Amerika.

¹⁸ Efe Fekker, *Following 9/11*. hlm.39.

¹⁹ Mardenis, *Pemberantasan Terorisme*, hlm.235, walau pada akhirnya Bush mencabut pernyataan itu.

²⁰ Profesor dari Arizona State University.

*Religion has been significant in Bush's personal life and he has used religious motifs in his political campaign and public addresses. After the September 11 attacks, religious currents have become more evident. President Bush began to use the word 'evil' in his speeches a lot more than his predecessors. This has given rise to the perception that God was somehow involved.*²¹

B. Islam dan Ancaman Pasca Uni Soviet

Dalam teorinya, Samuel melihat dari seluruh peradaban yang ada, Islam merupakan peradaban yang paling mengancam bagi ideologi AS, yang dapat menghambat dominasi Barat bagi menuju tatanan dunia baru. Hal ini dipengaruhi oleh dua hal, yang pertama adalah sejarah, dimana hanya ada satu peradaban di Dunia ini yang dapat mengalahkan peradaban besar Yunani dan Romawi adalah Islam. Di lain sisi Barat yang pada awalnya adalah Kristen merasa telah dikalahkan paling kurang dua kali, dan yang kedua adalah adanya ketakutan kebangkitan Islam setelah kemenangan yang diperoleh atas Uni Soviet. Dalam teori ini Barat melakukan dua hal, yang pertama mengantisipasi ancaman dari ideologi lain, dan yang kedua adalah harus menunjukkan eksistensinya.

Ada tujuh peradaban yang akan menjadi tantangan bagi AS dalam mewujudkan Ideologi global,²² dan diantaranya ada dua unsur kebudayaan yang memiliki sifat universal, yang melewati batas-batas wilayahnya yang dapat menjadi tantangan bagi Barat, yaitu tantangan yang datang dari Islam dan tantangan yang datang dari Sino²³. Dari sini, Samuel P. Huntington Melihat dimana persaingan antar peradaban merupakan faktor utama yang mempengaruhi terjadinya benturan antar kelompok dari berbagai peradaban.²⁴ Sehingga lahir teori *Clash of civilization*, yang menjadi alasan utama terjadinya konflik dalam percaturan global.

Kehancuran Uni Soviet melahirkan sebuah anggapan bahwa hanya peradaban Baratlah yang pantas menjadi kebudayaan global, karena mereka menyebutnya dengan sebuah peradaban yang dapat membawa pembaharuan. *The end of history*, sebuah teori yang muncul pasca berakhirnya perseteruan antara dua kekuatan Kapitalis dan Komunis, dimana benturan antara Kapitalis dan sosialis sudah berakhir, dan dunia akan terpola dalam sebuah sistem kapitalis dengan AS sebagai pemain utamanya, yang lain berada dalam sistem yang telah dibentuk tersebut, atau dapat dipahami dengan Kapitalisme global.

Tahun 1993 sebuah pandangan baru lahir dari seorang pemikir Barat bernama Samuel P. Huntington, melahirkan sebuah teori *The Clash of Civilization* (Benturan

²¹ Ini disampaikan dalam makalahnya pada sebuah seminar *Anatomy of Religious Conflict in South and Southeast Asia*, pada tanggal 3-5 Mei 2005 di Traders Hotel Singapore, dengan judul "*Religious Resonances in Bush's 'War on Terrorism*". hlm. 5.

²² ketujuh peradaban itu adalah, Barat, Islam, China, Orthodox, Hindu, Jepang, Amerika Latin dan Budha. Huntington, *The Clash Of Civilization*. hlm.25.

²³ Rumpun Cina, termasuk Cina diaspora, Korea, Vietnam, Singapura dan negara-negara lain yang mayoritas merupakan etnik Cina

²⁴ Lathifah, *Ketika Barat*. hlm.104.

peradaban), dimana dalam kancah hubungan International, Barat yang dianggap sebagai sebuah kekuatan besar akan berhadapan dengan sebuah kekuatan baru yang datang dari luar, dalam menerapkan dan menyebarkan ideologi serta peradabannya. Teori yang dilahirkan oleh Huntington melengkapi teori yang dilahirkan oleh Francis Fukuyama, dimana Huntington memaparkan bahwa untuk mencapai kepada cita-cita berdirinya Kapitalis global dengan AS sebagai pemain utamanya masih menyisakan sebuah PR. Bahwa tantangan yang dihadapi oleh Barat pada dekade selanjutnya bukanlah datang dari Barat itu sendiri, akan tetapi dari peradaban-peradaban lain yang ada selain Barat yang dianggap akan menyaingi Barat dalam menerapkan dan menyebarkan ideologi serta peradabannya, inilah yang dipahami sebagai sebuah benturan yang akan menciptakan benturan peradaban.

Cita-cita ideologi global telah mewarnai dunia pasca perang dingin, AS sebagai sebuah kekuatan super power dunia baru, setelah kehancuran US ingin menciptakan kapitalisme sebagai sebuah ideologi global. Sebuah mimpi besar Barat untuk kembali mewujudkan kejayaan masa lalu sebelum Islam datang. Sebuah fenomena berkembang dalam pemikiran Barat yang dibenturkan dengan Islam dalam mewujudkan cita-cita ini. Secara umum Barat melihat bahwa Islam adalah tantangan dan hambatan bagi dalam mewujudkan cita-cita ideologi global. Hal ini dipengaruhi oleh tiga faktor:

1. Kebangkitan Islam diberbagai wilayah yang berupaya untuk melepaskan diri dari paham dan pemikiran Barat seperti yang telah diciptakan dalam agama Yahudi dan Kristen.
2. Gelombang besar umat Islam ke tanah Barat, dimana Barat sendiri kehilangan regenerasi untuk melanjutkan perjuangannya. Keadaan ini memungkinkan Islam berkembang dengan pesat di Barat, disamping berkembangnya upaya untuk mewujudkan kembali kekhilafahan Islam.
3. Kebutuhan AS akan suplai minyak dari Timur Tengah.²⁵

Abdul Qadim Zallum menjelaskan bahwa keruntuhan ideologi Sosialis (Komunis) yang merupakan seteru Ideologi Kapitalis, membuat Amerika merasa sebagai satu-satunya ideologi yang bermain dalam percatutan perpolitikan Internasional yang harus diterapkan oleh dunia, dan dalam hal ini, Barat yang diwakili oleh Amerika merasa tidak ada lagi ideologi yang dapat menghalangi kepentingannya setelah pecahnya Uni Soviet kecuali berasal dari Islam yang telah memiliki ideologi sendiri.²⁶

Ketakutan ini bukan tanpa alasan, Sebuah ketakutan yang selalu menghantui mereka (Barat) adalah kejayaan Islam yang pernah melampaui kejayaan Romawi dan Persia, dimana tidak ada satupun peradaban yang sebelumnya dapat mengalahkan dua kekuasaan Imperium ini. Selain dari itu, belum ada dari peradaban manapun yang bisa menciptakan peradaban seperti apa yang telah dicapai oleh Islam.

²⁵ Ahamd Dumyathi Bashori, *Eksistensi Islam di Timur Tengah dan Pengaruh Globalnya* (Jurnal al Insan. No.1 vol. 3. 2008), hlm.100-101.

²⁶ Mardenis, *Pemberantasan Terorisme*. hlm.70-71.

Berbagai macam reaksi bermunculan, dari para tokoh-tokoh berpengaruh, sebagai pemangku kebijakan politik di Barat, baik dari kalangan AS maupun US. Tidak hanya dari kalangan politikus, tetapi juga banyak pemikiran-pemikiran yang lahir dari para tokoh-tokoh intelektual Barat, yang mempertajam paradigma dan *mainstream* terhadap umat Islam.

W. Blum mengamini hal ini : *“extending political, economic and military hegemony over as much of the globe as possible, to prevent the rise of any regional power that might challenge American supremacy, and to create a world order in America’s image, as befits the world’s only superpower.”*²⁷

Pada tahun 1985, setelah Gorbachev memegang tampuk kekuasaan di Uni Soviet, Presiden Amerika Serikat Nixon mengatakan *“Rusia dan Amerika harus mengadakan kerjasama yang efektif untuk memukul fundamentalis Islam.”*²⁸

Pada 1990 Menteri Luar Negeri Amerika Henry Kissinger menyampaikan pidato dalam konferensi tahunan Kamar Dagang Internasional, dalam pidato itu dia mengatakan Front baru yang harus dihadapi Barat adalah dunia Arab dan Islam sebagai musuh baru bagi Barat.²⁹

Dalam buku *The Revolt of Islam: When did the conflict with the West begin, and how could it end?*³⁰ Lewis menyatakan

In the course of human history, many civilizations have risen and fallen—China, India, Greece, Rome, and, before them, the ancient civilizations of the Middle East. During the centuries that in European history are called medieval, the most advanced civilization in the world was undoubtedly that of Islam. Islam may have been equalled—or even, in some ways, surpassed—by India and China, but both of those civilizations remained essentially limited to one region and to one ethnic group, and their impact on the rest of the world was correspondingly restricted.

Artinya : Dalam sejarah perjalanan manusia, banyak peradaban yang jatuh dan bangkit, seperti Cina, India, Yunani, Roma, dan peradaban kuno Timur Tengah. Selama berabad-abad, dalam sejarah Eropa yang dikenal dengan Pertengahan, dimana tidak diragukan lagi Islam adalah yang paling maju, setara bahkan melebihi Cina dan India. Akan tetapi Cina dan India masih terbatas pada kelompok dan etnisnya, dan dampaknya terhadap dunia juga terbatas.

Samuel P. Huntington menuliskan *“The rhetoric of America’s ideological war with militant communism has been transferred to its religious and cultural war with militant Islam”*, dan *“The twentieth-century conflict between liberal democracy and Marxist-Leninism is only a fleeting and*

²⁷ William Blum, *Rogue State: a Guide to The World Only Super Power*, (London, United Kingdom: Zed Books Ltd, 2006), hlm.316.

²⁸ Khadar, *Ketika Barat Menfitnah Islam*. hlm.117.

²⁹ Jerry D. Grey, *Demokrasi Ala Barbar*, hlm.188.

³⁰ <http://humanities.psydeshow.org/political/lewis.htm>

superficial historical phenomenon compared to the continuing and deeply conflictual relation between Islam and Christianity.”³¹

Bernard Lewis “*For almost a thousand years, from the first Moorish landing in Spain to the second Turkish siege of Vienna in 1529, Europe was under constant threat from Islam.*”³²

Kekhawatiran Barat, terutama AS semakin jelas ketika melihat ada sebuah kekuatan militan bersenjata yang terlatih secara militer dari kalangan umat Islam, veteran perang Afganistan yang datang dari berbagai wilayah, negara dan bangsa yang berbeda. Sebagain dari para pejuang ini terus melanjutkan perjuangannya untuk kembali mewujudkan sebuah kemerdekaan demi kemakmuran ditanah umat Islam dan menginginkan sebuah kebangkitan Islam kembali. Hal ini tidak lepas dari jasa AS selama terjadinya perang di Afganistan yang telah membantu merekrut pejuang-pejuang Islam untuk melawan Uni Soviet (US).³³ Barisan para pejuang Islam ini, terus bergerak menjalankan misinya untuk melakukan perlawanan senjata terhadap seluruh kekuatan asing yang masih berada ditanah umat Islam. Sebagaimana dipahami, setelah Perang Dingin ada satu kekuatan asing yang masih terus melanjutkan cita-cita ideologinya, yaitu AS dengan ideologi Kapitalisnya. Para pejuang militan Islam ini mengharapkan AS angkat kaki dari tanah umat Islam dan memberikan kebebasan untuk mengatur kehidupan tanpa ada campur tangan AS dalam urusan umat Islam. hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa pandangan berikut. 1. Alasan Syar’I : a. Pemerintah Amerika Telah menduduki dua kota suci Umat Islam, Mekkah dan Madinah. b. Amerika dan Yahudi, membunuh kaum muslimin disegala tempat dan waktu, dan menghalalkan darah rakyat sipil muslimin. 2. Alasan Politik : Karena Amerika sekarang menjadi musuh utama umat Islam yang selalu mengincar muslimin dan jemaah-jemaah Islam yang aktif, dan tidak ada lagi kekuatan yang mampu mengatasi Amerika.³⁴ Dan Amerika mendukung kepentingan Zionis dan menelantarkan nasib rakyat Palestina.³⁵

Apa yang dicita-citakan gerakan ini, sejalan dengan kekhawatiran AS terhadap Islam, dan ini tidak bisa diterima oleh AS, hal ini tentunya berlawanan dengan cita-cita ideologi yang telah diperjuangkan, dan tidak mungkin bagi AS melepaskan begitu saja aset milyaran dolar yang telah mereka tanam akan diserahkan begitu saja, begitu juga dengan Ideologi yang mereka kembangkan akan sirna begitu saja dan sebaliknya Islam akan bangkit kembali. Semua hal ini sangat bertentangan dengan cita-cita dibalik

³¹ Azyumardi Azra, Wayne Hudson, *Islam Beyond Conflict: Indonesian Islam and Western Political Teory* (England: Ashgate Publishing Company, 2008), hlm. 182.

³² Israr Hasan, *Believers and Brothers : a History of Uneasy Realationship* (Bloomington: Authorhouse, 2009), hlm.160

³³Deepa Kumar, *Islam Politik: Sebuah analisis Marxis*, Yogyakarta: Resist Book, 2012, hal. 28.

³⁴ Fuad Husein, *Generasi ke Dua al Qaida*, hlm. 227.

³⁵ <http://www.heritage.org/research/projects/enemy-detention/al-qaeda-declarations>.

lahirnya ideologi yang diusung oleh Barat, yang mengharapkan Islam jangan sampai bangkit kembali setelah hancurnya Turki Usmani. Hal ini dilatar belakangi oleh latar belakang terciptanya dua ideologi ini yang bertujuan untuk : 1. Membantu mewujudkan berdirinya negara Israel di Palestina.³⁶ 2. Menghidupkan rasa fanatisme golongan dan kelompok dalam tubuh umat Islam, serta adu domba. 3. Ikut campur tangan dalam urusan Timur Tengah dan Dunia Islam. 4. Menghalangi terwujudnya atau diajalankannya syariat Islam. 5. Memalingkan Bangsa Arab dari pengaruh Islam. 6. Merusak pemikiran serta akhlak generasi mudanya.³⁷

Di sini ada dua cita-cita ideologi yang berbeda, antara keinginan para militan Islam yang ingi mewujudkan kebangkitan Islam kembali, dilain pihak AS sebagai sebuah perpanjangan tangan sebuah ideologi yang tidak mengharapkan Islam bangkit kembali, dan menginginkan kebebasan untuk menikmati kekayaan yang dimiliki oleh tanah umat Islam.

Tahun 1992-1998, keberadaan AS diberbagai wilayah umat Islam sering terganggu, melalui aksi serangan bersenjata terhadap konvoi tentara AS hingga serangan ke pusat-pusat kepentingan AS. Semua kejadian ini, pada awalnya selalu dirahasiakan, akan tetapi perhatian mereka selalu tertuju kepada kelompok militan Islam yang dianggap sebagai pelaku dibalik semua yang diderita oleh AS. Seperti serangan pada tahun 1992 di Yaman yang menewaskan sekitar personel AS, tahun 1993, 18 orang personel As dalam sebuah serangan di Somalia, 1995 sebuah ledakan besar terjadi di *camp* Militer As di Saudi Arabia,³⁸ dan masih banyak lagi yang lainnya.

Salah satu sosok yang dianggap oleh AS yang paling bertanggung jawab adalah Usamah bin Laden, dan al Qaeda. Bagi AS Usamah adalah promotor yang sangat berpengaruh dalam membangkitkan semangat perjuangan untuk kebangkitan Islam dan melakukan perlawanan terhadap keberadaan AS di tanah Umat Islam. Sebelum wacana perang global dicetuskan, AS sudah beberapa kali berupaya untuk menghentikan pergerakan militan Islam dan menangkap Usamah bin Laden. AS pernah menyerang Sudan begitu juga Afganistan, akan tetapi upaya itu belum membuahkan hasil. Bagi AS Usamah adalah musuh nomor satu. Banyak kelompok yang terinspirasi dengan pemikiran dan gerakan Usamah, hingga berkembang seiring dengan berkembangnya sentimen anti AS.

Setiap gerakan perlawanan ini disebut dengan al Qaeda, hal ini digunakan untuk mempermudah dan mengeneralisir setiap pergerakan militan anti AS, dan al Qaeda sendiri adalah sebuah sandi intelejen yang berarti *data base*, berisikan seluruh data pejuang mujahidin Afgan, baik yang berada dalam kelompok Usamah ataupun tidak, Arab maupun non Arab dari seluruh penjuru negara Islam.

³⁶ Anwar Jundi, *Islam setelah Komunis*, (Jakarta: Gema Insani Press. 2004), hlm. 13.

³⁷ *Ibid*, hal. 15.

³⁸ Kenneth Katzman, *Al Qaeda: Profile and Threat Assessment*, hlm. 4.

Melihat ancaman ini AS berupaya untuk meminimalis ancamanyang sedang dihadapi, baik secara umum, maupun secara khusus yang datang dari gerakan kelompok militan Islam. ZA. Maulani menyimpulkan 3 strategi AS sebagai kekuatan super power dalam menghadapi kekuatan umat Islam pasca perang dingin :³⁹

- a. Mempersepsikan adanya ideologi yang bermusuhan ke dalam benak rakyat Amerika.
- b. Memprovokasi berbagai insiden yang mengundang amarah dan kebencian dikalangan publik Amerika terhadap Islam.
- c. Menciptakan wahana agar perang berjalan terus, tanpa mempedulikan opini umum,
- d. menjalankan sebuah mesin perang diluar kontrol kongres maupun para pemilih Amerika.

Ketegangan dan ketakutan AS terhadap militan Islam dan veteran Afgan terus berlanjut, hingga terjadi ledakan 9/11, dan tanpa berfikir panjang AS langsung menunjukan perhatiannya terhadap al Qaeda dan Usamah, adalah kelompok yang bertanggung jawab. meski kebenarannya masih dipertanyakan hingga hari ini, akan tetapi AS sebagai polisi dunia, yang memiliki pengaruh politik yang kuat, tidak menghiraukan benar atau salah siapa dalang dibalik ini semua, yang penting genderang perang terus berbunyi.

Sejalan dengan pendapat Huntington, bahwa untuk menunjukkan eksistensinya, AS harus punya lawan, dan tiada lagi lawan bagi AS setelah Uni Soviet yang dapat mengancam keberadaannya kecuali Islam. dimana dalam sejarah Islam adalah satu-satunya peradaban yang mampu melampai peradaban Barat dan mengalahkannya, baik sebagai sebuah imperium, maupun sebagi sebuah ideologi. Sebaliknya di AS sentimen anti Islam juga mulai digulirkan.⁴⁰

Disamping ketakutan Barat akan kebangkitan Islam, keberadaan militan Islam pasca perang dingin memang sangat mencolok bagi AS. Ketakutan AS terhadap kelompok ini sangat besar, hingga ia harus melancarkan serangan-serangan yang membabi buta, sehingga korban dari kebrutalannya ini adalah rakyat sipil yang tidak berdosa, namun AS hanya melihat itu sebelah mata. Lalu siapa teroris yang sesungguhnya. Dengan alasan mencari al Qaeda dan Usamah, AS membenarkan setiap tindakan karena ketakutan semata. Tidak hanya dari sisi perlawanan bersenjata yang dilakukan oleh umat Islam, kekhawatiran AS juga dipengaruhi oleh bangkitnya perpolitikan dunai Islam, seperti kemenangan partai Islam di Sudan, dan di al Jazair,⁴¹ dan telah berdirinya negara Islam Afganistan dibawah pemerintahan Thaliban. Tentunya ini sebagai sebuah signal bahwa Islam sudah mulai bangkit kembali secara menyeluruh setelah dihancurkan pada tahun 1924.

³⁹ Sibhudi, dkk, *Terorisme Konspirasi Anti Islam*. hlm.14.

⁴⁰ Baca Lathifah Khadar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, (Jakarta : Gema Insani, 2005).

⁴¹ Asep Syamsul M. Romli, *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, Jakarta: Gema Insani . 2000. hlm. 76 -80.

Berawal dari al Qaeda, AS memulai perangnya dengan tujuan yang mendasari sikap AS mendeklarasikan perang terhadap terorisme Untuk mengadili pelaku dan kelompok terorisme, dalang dibalik tragedi 9/11, melindungi warganya, baik di dalam maupun di luar Amerika, juga melindungi seluruh kepentingan AS yang tersebar diberbagai negara didunia, dan demi menjamin dan menjaga keselamatan serta keamanan dunia dari ancaman serangan terorisme, yang ingin mengeluarkan Israel dari Timur Tengah dan mengusir Yahudi dan Nasrani dari tanah Asia dan Afrika, secara umum disebut *Homeland security*.

4. Kesimpulan

Ada dua ancaman yang dihadapi oleh Barat dalam mewujudkan cita-cita ideologi globalnya, secara khusus AS berhadapan dengan sebuah pergerakan Islam militan yang ingin membebaskan tanah umat Islam dari pengaruh, intervensi dan kepentingan asing, terutama AS dan memerdekakan Palestina secara khusus. Secara umum, selain ancaman nyata yang dihadapi oleh AS dari pergerakan militan Islam, Barat dihadapkan kepada ketakutan akan kebangkitan Islam secara umum yang telah menjadi trauma dan ketakutan tersendiri bagi Barat yang terus diwariskan turun temurun, sebagaimana isu yang dikembangkan terhadap Islam pasca perang dingin, dan mendeklarasikan Islam sebagai musuh Barat.

Perang Global memang bukan sebagai tujuan, akan tetapi jawaban terhadap sebuah ancaman dan ketakutan Barat terhadap Islam, dan sebagai alat untuk mewujudkan cita-cita ideologi global. Arogansi AS adalah sebagai bukti, atas apa yang dilakukan terhadap dunia Islam melalui kebijakannya. Hal ini sangat terlihat dari beberapa poin berikut:

- a. Karena yang menjadi target dalam perang ini adalah gerakan ekstrimis dari kalangan umat Islam yang disebut teroris yang tersebar lebih dari 60 negara, dan hampir keseluruhan adalah negara mayoritas Islam.
- b. Al Qaeda dan Afganistan adalah awal dari sebuah perang terhadap terorisme.
- c. Korban dari perang dan kebijakan ini adalah negara-negara Islam dan umat Islam, bukan Barat Israel, Yahudi atau Nasrani.
- d. *Mainstream* yang dikembangkan terkait terorisme telah merusak citra Islam yang selalu digambarkan sebagai dalang dibalik setiap teror yang terjadi.

Banyak upaya yang telah dilakukan untuk menafikan bahwa perang global terhadap terorisme bukanlah sebuah perang yang dilakukan oleh AS terhadap Islam, kita juga berupaya untuk tidak serta merta menuduh bahwa ini sebuah perang terhadap Islam, akan tetapi dilain sisi sebuah pertanyaan selalu menggelitik difikiran, jika melihat kepada realita yang terjadi. Sulit bagi akal untuk menafikan hal tersebut. Lalu bahasa apa yang paling relevan dan pantas untuk menggambarkan semua ini, agar tidak terlihat ada hubungannya dengan Islam. keadaan ini membuat kita semakin sulit antara harus mengakuinya atau tidak. Tetapi jika dilihat jauh kebelakang ada hal yang menarik dapat disimpulkan, pertama: perang global terhadap terorisme tidak bisa lepas dari latar belakang hubungan Islam dan Barat yang berbenturan dengan Islam militan sejak berakhirnya perang dingin yang dianggap dapat mengancam kepentingan AS. Kedua :

Bahwa teroris yang ingin diperangi oleh AS adalah kelompok yang dianggap ekstrim dan radikal dari umat Islam yang tersebar dan memiliki jaringan lebih dari 60 negara (teorisme global). Dalam tataran aplikatif hanya tanah umat Islam yang menjadi ladang pertempuran dengan dalih perang terhadap terorisme. Korban dari agresi militer ini banyak dialami oleh umat Islam, dan penangkapan juga banyak dialami oleh umat Islam dengan azas praduga terkait dengan kelompok teroris, baik dari penjara Guantanamo hingga di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdul Muthallib, Husain Muhammad Mahmud. 2010. *al Tanshir, Haqiqatuhu wa Thuruq Muwajaatih*. Kairo: Pustaka al Iman.
- Azra, Azyumardi, Hudson, Wayne. 2008. *Islam Beyond Conflict: Indonesian Islam and Western Political Teory*. England: Ashgate Publishing Company.
- Blum, William. 2006. *Rogue State: a Guide's ti The World Only Super Power*. London. United Kingdom: Zed Books Ltd.
- D. Gray, Jerry. 2007, *Demokrasi BarBar Ala Amerika*, diterjemahkan oleh Arini, Ummu. 2007. Depok : Sinergi Kelompok Gema Insani.
- Hasan, Israr. 2009. *Believers and Brothers : a History of Uneasy Realationship*, Bloomington: Aothorhouse.
- Husein, Fuad. 2008. *Generasi ke Dua al Qaida*, diterjemahkan oleh Syakirin, Ahmad. 2008, Solo : Al Jazera.
- Hendropriyono, A.M. 2009. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta:Kompas.
- Jundi, Anwar . 2004. *Islam setelah Komunis*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Kumar, Deepa. 2012. *Islam Politik: Sebuah analisis Marxis*, Yogyakarta: Resist Book.
- Khadar, Lathifah. 2005. *KetikaBarat Memfitnah Islam* , Jakarta : Gema Insani Press.
- Mardenis. 2011. *Pemberantasan Terorisme Politik Internasional dan Politik Hukum Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Romli, Asep Syamsul. 2000, *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Sibhudi, Riza dkk. 2002, *Terorisme : Konspirasi Anti Islam*, Jakarta: Pustaka al Kaustar.
- Pranowo, M. Bambang. 2011. *Orang Jawa Jadi Teroris*. Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Al Banna, Shofwan. 2011. *Membentang Ketakutan: Jejak berdarah perang global melwan terorisme*. Yogyakarta: Pro-u Media.

Fanani, Ahmad Fuad, 2011, *The Global War on Terror, American Foreign Policy, an Its Impact on Islam and Muslim Societies*, IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Vol.1, No. 2 : 205-227.

Bashori, Ahmad Dumyathi. 2008. *Eksistensi Islam di Timur Tengah dan Pengaruh Globalnya* , dalam Jurnal al Insan. No.1 vol. 3: 92-102

Katzman, Kenneth. 2005. *Al Qaeda: Profile and Threat Assessment*, CRS Report for Congress. Pdf.

Yusof, Sofia Hayati, dkk. 2013. *The Framing of International Media On Islam and Terorism*, Dalam European Scientific Journal edition vol.9, No.8 : 104-121.

<http://humanities.psydeshow.org/political/lewis.htm> (Di akses tanggal 15 Januari 2014).

<http://www.heritage.org/research/projects/enemy-detention/al-qaeda-declarations>. (Di akses tanggal 16 Maret 2014).

<http://www.youtube.com/watch?v=0wPuY5hI96U> . (Di akses tanggal 08 Januari 2014, 02.58 WIB).